JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13421

Strategi Resiliensi Penyedia Jasa Wisata dalam Menghadapi Variabilitas Musim di Destinasi Wisata Telong-Elong, Jerowaru, Lombok Timur

Ahmad Subhan Nurabrori[1], Abdul Rasyad[2], Hilmi Pauzi[3]
[1,2,3]Universitas Hamzanwadi
**Penulis Korespondensi: asnaabror8@gmail.com*

Received: 07/09/2026 | Accepted: 10/10/2026 | Publication: 05/11/2026

Abstract: *Seasonal variability is one of the characteristics that may affect tourism activities, particularly in coastal destinations that depend on weather and marine conditions. Changes in rainfall intensity, wind, waves, and fluctuations in tourist visits may affect the activities and continuity of tourism service businesses. This study aimed to analyze the strategies employed by tourism service providers to anticipate and adapt to seasonal variability and to examine the forms of resilience demonstrated by tourism service providers in Telong-Elong Tourism Destination, Jerowaru, East Lombok. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Six informants participated, consisting of two food and beverage service providers, two marine tourism transportation providers, and two tour guides. Informants were purposively selected based on their involvement and experience in tourism activities. The findings indicate that tourism service providers respond to seasonal variability by recognizing patterns based on experience, observing weather and marine conditions, adjusting operating hours and business activities, reducing production and costs, changing travel and guiding schedules, diversifying income sources, promoting services, and utilizing customers and social networks. Strategies vary according to business characteristics. Resilience is demonstrated through the ability to anticipate changes, respond and adapt, maintain business continuity, utilize resources and networks, and recover and develop business activities. The study concludes that the resilience of tourism service providers in Telong-Elong is a dynamic process shaped by experience, flexibility, resource management, income diversification, networks, and learning from recurring seasonal changes.*

Keywords*:* resilience, tourism service providers, seasonal variability, adaptation strategy.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Nurabrori, A. S., Rasyad, A., & Pauzi, H. (2026). Strategi Resiliensi Penyedia Jasa Wisata dalam Menghadapi Variabilitas Musim di Destinasi Wisata Telong-Elong, Jerowaru, Lombok Timur. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *6*(6), 3145-3158. https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13421

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sistem ekonomi dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh dinamika destinasi, kondisi lingkungan, serta perubahan permintaan wisatawan. Salah satu karakteristik penting dalam sistem pariwisata adalah tourism seasonality, yaitu fluktuasi aktivitas wisata pada periode tertentu yang menghasilkan perbedaan tingkat kunjungan dan permintaan antara periode ramai dan periode sepi. Pola musiman memiliki implikasi terhadap penggunaan sumber daya, pemasaran, kapasitas pelayanan, dan keberlangsungan

aktivitas ekonomi yang bergantung pada wisatawan (Maulana & Koesfardani, 2020).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada destinasi wisata pesisir. Aktivitas wisata yang memanfaatkan lingkungan terbuka dan sumber daya kelautan memiliki keterkaitan dengan cuaca, angin, gelombang, dan kondisi perairan. Perubahan kondisi lingkungan dapat memengaruhi kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, maupun kemungkinan dilaksanakannya aktivitas wisata tertentu. Scott et al. (2012) menjelaskan bahwa perubahan lingkungan dan iklim dapat memberikan konsekuensi terhadap aktivitas pariwisata dan mendorong perlunya kapasitas adaptasi.

Destinasi Wisata Telong-Elong di Kecamatan Jerowaru merupakan kawasan wisata pesisir yang memiliki keterkaitan antara aktivitas pariwisata dan kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Telong-Elong berada dalam sistem Desa Wisata Jerowaru dan memiliki hubungan dengan aktivitas bahari, transportasi wisata, kuliner, pemanduan, serta aktivitas ekonomi berbasis sumber daya pesisir. Karakter tersebut menjadikan penyedia jasa wisata sebagai aktor yang secara langsung mengalami perubahan aktivitas wisata dan permintaan. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2025; Permadi et al., 2018).

Pada kondisi tertentu, variabilitas musim dapat memengaruhi aktivitas usaha melalui perubahan jumlah wisatawan, pola kunjungan, dan permintaan terhadap jasa wisata. Namun, perubahan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh musim karena aktivitas wisata juga dapat dipengaruhi hari libur, kondisi ekonomi, aksesibilitas, promosi, dan karakteristik wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pengalaman pelaku usaha sebagai bagian penting dalam memahami bagaimana perubahan musim dirasakan dan direspons pada tingkat lokal.

Konsep resiliensi menjadi relevan untuk memahami kemampuan pelaku usaha menghadapi kondisi tersebut. Dalam kajian pariwisata, resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu, organisasi, komunitas, dan destinasi dalam menghadapi perubahan atau gangguan, menyesuaikan diri, mempertahankan fungsi, dan melakukan pemulihan (Hall et al., 2017; Lew & Cheer, 2018). Dalam konteks usaha pariwisata, resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan, tetapi juga mencakup kemampuan mengantisipasi perubahan, merespons kondisi yang berubah, menyesuaikan operasional, memanfaatkan sumber daya, dan memulihkan aktivitas usaha.

Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi dalam membangun resiliensi usaha pariwisata. Seow et al. (2024) menunjukkan bahwa adaptive capability berperan dalam memperkuat resiliensi bisnis usaha pariwisata. Eppang et al. (2024) menunjukkan bahwa diversifikasi, pengembangan produk, pemasaran, dan kolaborasi dapat menjadi bagian dari strategi resiliensi usaha wisata bahari. Suherman et al. (2024) menekankan pentingnya relational capital dalam mendukung strategi dan resiliensi usaha berbasis pariwisata. Sementara itu, Trupp et al. (2025) menunjukkan bahwa usaha mikro dan kecil dalam destinasi wisata menghadapi berbagai keterbatasan sumber daya yang memengaruhi kapasitas resiliensinya.

Kajian tentang tourism seasonality juga memperlihatkan bahwa kondisi musiman berkaitan dengan perlunya penyesuaian strategi usaha. Maulana dan Koesfardani (2020) mengidentifikasi pola musiman kunjungan wisatawan, sedangkan Olawuyi dan Kleynhans (2025) menempatkan tourism seasonality sebagai tema yang berkaitan dengan penyesuaian

pengelolaan usaha pariwisata. Namun, kajian yang secara khusus melihat bagaimana penyedia jasa wisata pada tingkat destinasi lokal membangun resiliensi terhadap variabilitas musim yang berulang masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak membahas resiliensi dalam konteks pandemi, krisis, atau gangguan tertentu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis strategi penyedia jasa wisata dalam mengantisipasi dan beradaptasi terhadap variabilitas musim; dan (2) menganalisis bentuk resiliensi penyedia jasa wisata di Destinasi Wisata Telong-Elong dalam menghadapi variabilitas musim. Perspektif tersebut penting untuk membedakan antara perubahan permintaan wisata dan perubahan kondisi lingkungan. Seasonality lebih dekat dengan pola fluktuasi aktivitas atau kunjungan wisatawan, sedangkan kondisi lingkungan seperti hujan, angin, dan gelombang merupakan faktor yang dapat membatasi atau mengubah pelaksanaan aktivitas wisata. Dalam konteks Telong-Elong, kedua kondisi tersebut dapat hadir secara bersamaan dan saling berhubungan dalam keputusan usaha. Karena itu, penelitian ini menggunakan istilah variabilitas musim secara hati-hati untuk menggambarkan perubahan kondisi yang dirasakan pelaku usaha, tanpa menganggap setiap penurunan aktivitas wisata secara otomatis disebabkan oleh musim.

Perhatian pada tingkat penyedia jasa juga penting karena kelompok usaha yang berbeda memiliki tingkat ketergantungan yang berbeda terhadap wisatawan dan lingkungan. Warung dan lesehan apung dapat mengatur stok dan jam buka, tetapi tetap membutuhkan pelanggan. Pemilik perahu harus mempertimbangkan keselamatan pelayaran selain permintaan. Pemandu snorkeling dan diving harus memperhitungkan keamanan kegiatan bahari dan kesiapan wisatawan. Perbedaan ini menyebabkan satu indikator musim dapat menghasilkan keputusan yang berbeda. Dengan memeriksa variasi tersebut, penelitian dapat menjelaskan resiliensi secara lebih konkret daripada hanya menyebut bahwa pelaku usaha melakukan adaptasi.

Selain itu, resiliensi dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai karakter pribadi yang melekat secara permanen pada seseorang. Resiliensi dipahami sebagai kapasitas yang dibentuk melalui pengalaman, akses terhadap sumber daya, jaringan, dan kemampuan mengambil keputusan. Hall et al. (2017) menekankan dimensi individu, organisasi, dan destinasi, sedangkan Lew dan Cheer (2018) menempatkan adaptasi dalam hubungan antara sistem pariwisata dan perubahan lingkungan. Pada level mikro, kapasitas tersebut dapat terlihat dari keputusan yang tampak sederhana, seperti mengurangi stok, mengubah jam buka, menunda perjalanan, atau menghubungi pelanggan.

Posisi penelitian ini menjadi semakin relevan karena keberlangsungan pariwisata pesisir membutuhkan hubungan yang seimbang antara aktivitas ekonomi dan kondisi lingkungan. Ketika pelaku dapat mengenali batas operasional, mengutamakan keselamatan, dan menyesuaikan intensitas aktivitas, mereka bukan hanya melindungi pendapatan tetapi juga mengurangi keputusan yang berisiko terhadap wisatawan. Dengan demikian, strategi adaptasi memiliki dimensi ekonomi, sosial, dan keselamatan sekaligus.

Secara keseluruhan, penelitian ini menempatkan penyedia jasa sebagai aktor aktif dalam sistem pariwisata. Fokus tersebut memungkinkan penelitian menangkap praktik adaptasi yang mungkin tidak tercatat dalam dokumen resmi destinasi. Pengalaman pelaku

menjadi sumber informasi penting untuk memahami bagaimana perubahan musiman diterjemahkan menjadi keputusan operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman, pandangan, respons, strategi, dan kemampuan penyedia jasa wisata dalam menghadapi variabilitas musim secara kontekstual, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel atau hipotesis. Penelitian dilaksanakan di Destinasi Wisata Telong-Elong, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada Juli–September 2026. Lokasi dipilih secara purposive karena Telong-Elong merupakan kawasan wisata pesisir yang aktivitasnya memiliki keterkaitan dengan kondisi alam, cuaca, dan perairan.

Informan penelitian

Informan berjumlah enam orang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pariwisata dan pengalaman menghadapi perubahan kondisi musim. Komposisi informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	Jenis jasa/aktivitas	Peran	Lama usaha/pengalaman
W-PJMM-01	Toko/warung	Pemilik/pengelola	4 tahun
W-PJMM-02	Lesehan apung	Pemilik/pengelola	3 tahun
W-PJTWL-01	Transportasi wisata laut	Pemilik	7 tahun
W-PJTWL-02	Transportasi wisata laut	Pemilik	3 tahun
W-PJPW-01	Snorkeling dan diving	Pemandu wisata	5 tahun
W-PJPW-02	Snorkeling	Pemandu wisata	7 tahun

Teknik pengumplan data

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi penelitian. Wawancara menggali pengalaman informan mengenai perubahan musim, dampak terhadap aktivitas usaha, respons, strategi adaptasi, bentuk resiliensi, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi digunakan untuk memahami kondisi destinasi dan aktivitas penyedia jasa wisata, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi gambaran lokasi dan aktivitas usaha.

Observasi digunakan untuk memperoleh konteks mengenai aktivitas wisata dan interaksi penyedia jasa dengan lingkungan destinasi. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap informasi mengenai lokasi dan aktivitas wisata.

Analisis data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema seperti variabilitas musim, strategi antisipasi, respons, adaptasi, keberlangsungan usaha, sumber daya, jaringan, pemulihan, serta faktor pendukung dan penghambat.

Pada tahap kondensasi, peneliti membaca data secara berulang, menandai pernyataan

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

yang berkaitan dengan musim, strategi, sumber daya, jaringan, dan keberlangsungan usaha, kemudian mengelompokkan informasi yang memiliki makna serupa. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun tema dalam uraian naratif dan tabel perbandingan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memeriksa kembali konsistensi informasi antar-informan. Proses tersebut digunakan untuk menjaga agar interpretasi tetap berangkat dari data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Telong-Elong merupakan kawasan wisata pesisir di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Kawasan ini memiliki keterkaitan dengan sumber daya pesisir dan aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk perikanan dan budidaya lobster. Dalam sistem Desa Wisata Jerowaru, Telong-Elong memiliki keterhubungan dengan aktivitas wisata bahari, budidaya, dan layanan perjalanan wisata.

Karakteristik lingkungan pesisir menjadi penting karena kondisi cuaca, angin, hujan, dan gelombang dapat memengaruhi aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan tiga kelompok utama penyedia jasa, yaitu penyedia makanan dan minuman, penyedia transportasi wisata laut, dan pemandu wisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa antisipasi terutama dilakukan melalui pengalaman dan pembacaan kondisi lingkungan. Penyedia makanan dan minuman menggunakan pengalaman untuk mengenali periode ramai dan sepi serta memperhatikan pola pelanggan. Penyedia transportasi laut dan pemandu lebih menekankan pengamatan terhadap hujan, angin, gelombang, dan kondisi laut.

Pada tahap persiapan, penyedia makanan dan minuman mengurangi jam buka, stok, dan penggunaan modal. Penyedia transportasi mempersiapkan peralatan keselamatan, sedangkan pemandu memeriksa peralatan, rute, dan kondisi laut sebelum menjalankan kegiatan. Secara umum, pola antisipasi meliputi empat bentuk: (1) membaca pola ramai dan sepi, (2) membaca kondisi cuaca dan laut, (3) menyiapkan perlengkapan dan keselamatan, dan (4) menyesuaikan sumber daya serta operasional sebelum kondisi menjadi lebih sulit.

Pada usaha makanan dan minuman, adaptasi dilakukan dengan mengurangi produksi, pembelian bahan, dan jam operasional. Pada saat yang sama, pelanggan lokal, promosi, dan layanan pesan antar digunakan untuk mempertahankan penjualan. Pada transportasi wisata laut, adaptasi terutama dilakukan dengan mengubah waktu perjalanan ketika hujan atau angin mengganggu. Penyedia jasa juga memanfaatkan sumber pendapatan lain seperti tambak lobster, penyewaan kapal, penjagaan kapal, dan layanan antar lobster.

Pada pemandu wisata, adaptasi diwujudkan melalui perubahan atau penundaan jadwal, penyesuaian tarif, pencarian pelanggan, serta pemanfaatan jaringan antarpemandu.

Pertama, kemampuan mengantisipasi perubahan terlihat dari penggunaan pengalaman, pola pelanggan, informasi cuaca, kondisi laut, dan pengamatan gelombang sebagai dasar menentukan kesiapan usaha.

Kedua, kemampuan merespons kondisi yang berubah dilakukan melalui penyesuaian produksi, waktu pelayanan, perjalanan, kegiatan wisata, dan pencarian alternatif pendapatan. Ketiga, kemampuan beradaptasi dilakukan melalui fleksibilitas operasional dan penyesuaian strategi sesuai karakteristik usaha. Keempat, kemampuan mempertahankan

keberlangsungan usaha dilakukan melalui penghematan, pengaturan penggunaan modal, dan pemanfaatan sumber pendapatan alternatif. Pada sebagian informan, tambak lobster menjadi sumber ekonomi yang menopang usaha wisata. Kelima, kemampuan memanfaatkan sumber daya dan jaringan mencakup penggunaan modal, aset, keterampilan, pengalaman, pelanggan, serta usaha lain. Jaringan antarpelaku dan pelanggan juga digunakan untuk mempertahankan peluang ekonomi.

Keenam, kemampuan pemulihan dan pengembangan terlihat ketika kondisi membaik melalui peningkatan kembali aktivitas usaha, penambahan stok atau perjalanan, menghubungi pelanggan, promosi, dan penguatan jaringan. Pemulihan juga menghasilkan pembelajaran untuk menghadapi kondisi berikutnya. Faktor pendukung resiliensi terutama berasal dari pengalaman, keterampilan, modal atau sumber pendapatan alternatif, peralatan, pelanggan, dan jaringan. Sebaliknya, faktor penghambat terutama berasal dari cuaca, angin, gelombang, kondisi laut, dan berkurangnya permintaan wisata. Sumber kekuatan lebih banyak berasal dari kapasitas internal dan modal sosial-ekonomi, sedangkan hambatan utama berasal dari kondisi eksternal yang berada di luar kendali langsung pelaku usaha.

Tabel 2. Strategi adaptasi berdasarkan jenis jasa

Jenis jasa	Strategi utama	Bentuk adaptasi
Makanan/minuman	Efisiensi operasional	Mengurangi produksi, stok, pembelian, dan jam operasional
Transportasi laut	Fleksibilitas perjalanan	Mengubah waktu perjalanan dan memanfaatkan usaha lain
Pemandu wisata	Fleksibilitas pelayanan	Mengubah/menunda jadwal, menyesuaikan tarif, mencari pelanggan

Sumber: Olahan data wawancara, 2026.

Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa variabilitas musim tidak diterima sebagai kondisi yang sama oleh semua pelaku. Penyedia makanan dan minuman lebih sensitif terhadap perubahan jumlah pelanggan karena bahan baku memiliki risiko tidak terserap. Penyedia transportasi lebih sensitif terhadap kondisi laut karena keputusan operasional berkaitan langsung dengan keselamatan. Pemandu wisata menghadapi kombinasi antara kondisi laut, kesiapan wisatawan, dan kebutuhan menjaga hubungan pelanggan. Dengan demikian, bentuk resiliensi perlu dibaca berdasarkan karakteristik fungsi jasa.

Temuan lain yang penting adalah bahwa keputusan untuk mengurangi aktivitas tidak selalu menunjukkan kegagalan usaha. Dalam beberapa kasus, pengurangan jam buka atau perjalanan merupakan strategi pengendalian risiko dan sumber daya. Keputusan tersebut memungkinkan pelaku mempertahankan modal dan kesiapan untuk kembali beroperasi ketika kondisi lebih mendukung. Dengan kata lain, kemampuan menurunkan intensitas operasi secara terukur merupakan bagian dari resiliensi.

Jaringan juga muncul sebagai unsur yang menghubungkan strategi antisipasi dan pemulihan. Informasi tentang kondisi cuaca, pelanggan, dan peluang kegiatan ekonomi tidak selalu diperoleh dari sumber formal, tetapi dapat berasal dari komunikasi antarpelaku. Jaringan pelanggan membantu penyedia jasa kembali mendapatkan permintaan ketika aktivitas meningkat. Pada pemandu wisata, jaringan juga membantu menjaga

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13421

kesinambungan hubungan dengan pelanggan dan pelaku lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi sumber pengetahuan penting bagi penyedia jasa wisata untuk mengenali perubahan kondisi usaha. Informan menggunakan pengalaman untuk mengetahui kapan aktivitas wisata cenderung ramai atau sepi serta untuk membaca kondisi cuaca dan laut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi adaptasi di tingkat lokal tidak selalu dibangun melalui sistem informasi formal, tetapi juga melalui pengetahuan praktis yang terbentuk dari pengalaman berulang. Hal ini sejalan dengan perspektif resiliensi yang menempatkan kemampuan menghadapi perubahan dan menyesuaikan tindakan sebagai bagian penting dari kapasitas pelaku usaha (Hall et al., 2017; Lew & Cheer, 2018). Maulana dan Koesfardani (2020) menunjukkan bahwa aktivitas kunjungan wisatawan memiliki pola musiman.

Dalam konteks Telong-Elong, pola tersebut diterjemahkan oleh pelaku usaha menjadi pengetahuan praktis mengenai kondisi ramai-sepi.

Salah satu temuan terkuat adalah fleksibilitas operasional. Penyedia jasa makanan menyesuaikan jumlah produksi dan jam buka; penyedia transportasi mengubah waktu perjalanan; sedangkan pemandu menyesuaikan jadwal kegiatan. Temuan tersebut sejalan dengan Seow et al. (2024), yang menempatkan adaptive capability sebagai elemen penting dalam resiliensi usaha pariwisata. Fleksibilitas memungkinkan pelaku usaha menyesuaikan penggunaan sumber daya dan cara kerja tanpa harus menghentikan keseluruhan aktivitas usaha. Pada transportasi dan pemanduan, fleksibilitas juga memiliki dimensi keselamatan karena keputusan untuk mengubah atau menunda aktivitas ketika kondisi laut berisiko menjadi bagian dari respons yang adaptif.

Pengurangan produksi, pembelian, dan jam operasional menunjukkan bahwa efisiensi menjadi cara untuk mengendalikan penggunaan sumber daya ketika permintaan menurun. Strategi tersebut sejalan dengan penelitian Manik dan Suriadi (2023) serta Widiyastuti et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya penghematan dan strategi alternatif dalam mempertahankan aktivitas usaha. Di sisi lain, diversifikasi sumber pendapatan menjadi penyangga yang penting. Temuan mengenai tambak lobster, penyewaan kapal, penjagaan kapal, dan layanan antar menunjukkan bahwa pelaku usaha mengombinasikan aktivitas wisata dengan sumber ekonomi lokal. Temuan ini sejalan dengan Eppang et al. (2024), yang menunjukkan pentingnya diversifikasi dan pengembangan strategi dalam membangun resiliensi usaha wisata bahari.

Resiliensi di Telong-Elong juga tidak semata-mata dibangun melalui kemampuan internal. Hubungan dengan pelanggan lokal dan sesama pelaku usaha memberikan akses terhadap pelanggan, informasi, dan peluang usaha. Temuan tersebut sejalan dengan Suherman et al. (2024) yang menekankan pentingnya relational capital dalam membangun resiliensi usaha pariwisata. Hoffmann et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kerja sama dapat menciptakan nilai yang mendukung resiliensi destinasi. Dalam konteks Telong-Elong, jaringan lebih banyak muncul sebagai hubungan praktis sehari-hari dibandingkan kerja sama kelembagaan formal.

Jika seluruh temuan digabungkan, resiliensi penyedia jasa wisata di Telong-Elong mengikuti pola: mengenali perubahan → merespons → beradaptasi → mempertahankan

usaha → memanfaatkan sumber daya dan jaringan → pulih dan belajar. Pola tersebut memperkuat pandangan Hall et al. (2017) dan Lew dan Cheer (2018) bahwa resiliensi merupakan proses dinamis, bukan kondisi statis. Dalam penelitian ini, pelaku usaha tidak hanya mempertahankan usaha pada periode sepi, tetapi menggunakan pengalaman tersebut untuk menentukan strategi menghadapi kondisi berikutnya. Temuan ini memperkuat studi Seow et al. (2024), Eppang et al. (2024), dan Suherman et al. (2024), tetapi memberikan penekanan yang berbeda karena fokus penelitian berada pada variabilitas musim yang berlangsung berulang pada tingkat penyedia jasa wisata di destinasi lokal, bukan terutama pada krisis insidental seperti pandemi. Posisi ini memperluas pemahaman mengenai resiliensi pada level usaha dan konteks pesisir lokal.

Strategi Antisipasi sebagai Pengetahuan Praktis

Temuan tentang pengalaman memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal memiliki fungsi strategis. Pelaku tidak sekadar mengetahui bahwa musim dapat berubah, tetapi mengenali tanda-tanda yang dianggap relevan bagi jenis usaha mereka. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengulangan pengalaman dan evaluasi keputusan sebelumnya. Dalam perspektif Hall et al. (2017), kemampuan semacam ini merupakan bagian dari kapasitas individu dan organisasi untuk mengantisipasi perubahan.

Maulana dan Koesfardani (2020) memperlihatkan bahwa pola kunjungan dapat dianalisis secara musiman. Pada tingkat pelaku, informasi tersebut diterjemahkan menjadi pengetahuan praktis mengenai kapan usaha cenderung ramai atau sepi. Hal ini menunjukkan pentingnya menggabungkan informasi makro tentang kunjungan dengan pengetahuan mikro yang dimiliki pelaku. Pengelola destinasi dapat memperkuat proses tersebut dengan menyediakan informasi yang mudah digunakan pelaku, misalnya informasi cuaca, kondisi laut, dan kalender kegiatan.

Fleksibilitas sebagai Mekanisme Resiliensi

Fleksibilitas menjadi mekanisme yang menghubungkan antisipasi dengan tindakan. Pelaku yang mampu mengubah jam buka, jumlah produksi, jadwal perjalanan, atau waktu pemanduan memiliki ruang lebih besar untuk menyesuaikan kegiatan tanpa menghentikan usaha secara total. Seow et al. (2024) menempatkan adaptive capability sebagai unsur penting bagi resiliensi usaha pariwisata. Temuan Telong-Elong menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dapat muncul dalam praktik sederhana, tetapi konsisten.

Fleksibilitas juga harus dibedakan dari keputusan yang tidak terencana. Informan menunjukkan bahwa perubahan dilakukan berdasarkan pengalaman dan indikator kondisi. Karena itu, fleksibilitas dalam konteks ini merupakan kemampuan mengambil keputusan yang responsif, bukan sekadar perubahan spontan. Perbedaan ini penting untuk memahami mengapa pengalaman menjadi sumber daya yang menentukan.

Efisiensi, Diversifikasi, dan Keberlangsungan

Efisiensi sumber daya dan diversifikasi pendapatan berfungsi sebagai penyangga ketika permintaan wisata berkurang. Manik dan Suriadi (2023) serta Widiyastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa penyesuaian operasional dapat menjadi strategi untuk mempertahankan usaha pada kondisi yang sulit. Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, tetapi dalam konteks variabilitas musim yang berulang. Pengurangan stok dan jam buka mengurangi pengeluaran, sementara pemanfaatan aset untuk kegiatan lain

membantu mempertahankan arus pendapatan.

Diversifikasi di Telong-Elong bersifat dekat dengan sumber daya yang sudah tersedia. Pemilik perahu memanfaatkan aset dan keterampilan yang sama untuk kegiatan selain perjalanan wisata. Pola ini menunjukkan bahwa diversifikasi tidak selalu membutuhkan investasi besar. Yang lebih penting adalah kemampuan mengidentifikasi fungsi alternatif dari aset, keterampilan, dan jaringan yang dimiliki.

Jaringan Sosial sebagai Modal Adaptif

Temuan tentang jaringan sejalan dengan Suherman et al. (2024) dan Hoffmann et al. (2023) yang menempatkan hubungan sosial dan kerja sama sebagai bagian dari kapasitas resiliensi destinasi. Pada tingkat pelaku, jaringan membantu mempertemukan informasi dan peluang. Pelanggan dapat menjadi sumber permintaan, sedangkan sesama pelaku dapat menjadi sumber informasi dan rujukan.

Implikasinya, program penguatan resiliensi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pelatihan individu. Forum komunikasi antarpenyedia jasa, jejaring pemandu, dan sistem informasi destinasi dapat memperbesar manfaat jaringan yang sudah ada. Jaringan yang terkelola baik juga dapat membantu koordinasi keselamatan dan pengaturan aktivitas ketika kondisi laut berubah.

Resiliensi sebagai Proses Belajar Berulang

Rangkaian mengantisipasi, merespons, beradaptasi, bertahan, memanfaatkan sumber daya, dan pulih menunjukkan bahwa resiliensi bersifat berulang. Pelaku menggunakan pengalaman satu periode untuk membuat keputusan pada periode berikutnya. Perspektif ini sejalan dengan Lew dan Cheer (2018) yang menempatkan adaptasi sebagai proses yang terkait dengan perubahan lingkungan, serta Trupp et al. (2025) yang menekankan pentingnya kapasitas adaptif bagi usaha kecil di destinasi.

Resiliensi yang ditemukan juga bersifat kontekstual. Tidak ada strategi yang dapat menjamin keberhasilan pada semua situasi karena kondisi laut, permintaan, dan sumber daya dapat berbeda. Karena itu, resiliensi lebih tepat dipahami sebagai kapasitas untuk memilih respons yang sesuai daripada kemampuan untuk selalu mempertahankan kinerja yang sama. Pemahaman ini penting bagi penelitian maupun kebijakan karena indikator resiliensi seharusnya tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan dan belajar.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memperkuat penelitian tentang adaptasi dan resiliensi pariwisata, tetapi menawarkan penekanan pada variabilitas musim sebagai perubahan yang berulang pada level penyedia jasa. Berbeda dari studi yang terutama berfokus pada pandemi atau krisis, konteks Telong-Elong menunjukkan bahwa resiliensi diperlukan bahkan ketika perubahan bukan merupakan kejadian luar biasa. Dengan demikian, strategi adaptasi dapat menjadi bagian dari rutinitas usaha.

Temuan juga memperjelas hubungan antara seasonality dan resilience. Seasonality memberikan pola perubahan permintaan, sedangkan kondisi cuaca dan laut memberikan batas operasional bagi layanan bahari. Penyedia jasa mengintegrasikan kedua informasi tersebut dalam keputusan sehari-hari. Integrasi inilah yang membentuk strategi resiliensi yang khas pada destinasi pesisir.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, bentuk resiliensi penyedia jasa wisata di Telong-Elong dapat disarikan sebagai berikut.

Tabel 3. Sintesis Temuan

Dimensi resiliensi	Bentuk empiris	Makna strategis
Antisipasi	Membaca pola kunjungan, hujan, angin, gelombang, informasi cuaca	Mengurangi ketidakpastian sebelum mengambil keputusan
Respons	Mengurangi operasi, mengubah jadwal, menunda perjalanan	Mengendalikan risiko dan menyesuaikan aktivitas
Adaptasi	Mengubah cara kerja dan waktu layanan	Menjaga kesesuaian usaha dengan kondisi
Keberlangsungan	Efisiensi, pengaturan modal, alternatif pendapatan	Menjaga usaha tetap berfungsi
Sumber daya & jaringan	Aset, keterampilan, pelanggan, jaringan pelaku	Memperluas kapasitas bertahan dan peluang
Pemulihan & pengembangan	Mengaktifkan usaha kembali, promosi, perbaikan aset, pembelajaran	Mengubah pengalaman menjadi kapasitas masa depan

Implikasi bagi Pengelolaan Destinasi

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi pengelolaan Destinasi Wisata Telong-Elong karena resiliensi pelaku usaha tidak sepenuhnya dapat dibangun oleh pelaku secara individual. Beberapa sumber risiko berada di luar kendali mereka, terutama perubahan cuaca, angin, dan gelombang. Karena itu, penguatan resiliensi perlu dilakukan melalui kombinasi kapasitas individu, dukungan informasi, fasilitas keselamatan, dan jejaring antarpelaku. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hall et al. (2017) bahwa resiliensi dapat dilihat pada beberapa tingkat, mulai dari individu dan organisasi sampai destinasi.

Pertama, informasi kondisi cuaca dan laut dapat diposisikan sebagai sumber daya bersama. Pelaku telah menggunakan informasi informal dan pengalaman, tetapi akses terhadap informasi yang lebih terstruktur dapat membantu keputusan menjadi lebih tepat waktu. Informasi tersebut tidak harus rumit. Informasi mengenai prakiraan hujan, angin, gelombang, dan periode risiko tinggi yang disampaikan melalui saluran komunikasi yang mudah diakses dapat membantu pemilik perahu dan pemandu menentukan apakah kegiatan dilakukan, ditunda, atau dijadwalkan ulang. Bagi penyedia makanan dan minuman, informasi mengenai kegiatan wisata juga dapat membantu memperkirakan kebutuhan stok.

Kedua, keselamatan perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi resiliensi, bukan sekadar prosedur tambahan. Temuan mengenai pelampung, penutup perahu, pemeriksaan peralatan, dan penundaan kegiatan ketika kondisi berisiko menunjukkan bahwa pelaku telah mengembangkan praktik keselamatan berbasis pengalaman. Pengelola destinasi dapat memperkuat praktik tersebut melalui pemeriksaan peralatan secara berkala, edukasi keselamatan wisata bahari, serta kesepakatan sederhana mengenai kondisi minimum untuk pelaksanaan aktivitas laut. Upaya tersebut dapat menjaga kepercayaan wisatawan sekaligus mengurangi risiko bagi penyedia jasa.

Ketiga, diversifikasi ekonomi perlu dikembangkan tanpa menghilangkan identitas

destinasi. Pengalaman penyedia transportasi dalam memanfaatkan perahu untuk kegiatan lain menunjukkan bahwa aset wisata dapat memiliki fungsi ekonomi alternatif. Pada tingkat destinasi, peluang tersebut dapat diarahkan pada kegiatan yang tetap terkait dengan karakter lokal, seperti produk hasil laut, edukasi lobster, kuliner, atau layanan pendukung lainnya. Strategi semacam ini dapat mengurangi ketergantungan pada satu jenis permintaan wisata dan sekaligus memperkuat keterkaitan antara pariwisata dengan ekonomi masyarakat.

Keempat, jaringan antarpelaku perlu dipandang sebagai infrastruktur sosial destinasi. Jaringan yang selama ini terbentuk secara informal dapat diperkuat melalui komunikasi rutin, kelompok informasi, atau forum pelaku wisata. Jaringan tidak hanya berguna untuk mendapatkan pelanggan, tetapi juga untuk berbagi informasi kondisi, mengatur rujukan layanan, dan membantu pelaku ketika terjadi perubahan aktivitas. Hoffmann et al. (2023) menekankan pentingnya cooperative value bagi resiliensi destinasi. Dalam konteks Telong-Elong, kerja sama sederhana antarpelaku dapat menjadi fondasi bagi kapasitas kolektif yang lebih kuat.

Kelima, pengelolaan musim perlu diarahkan pada strategi jangka menengah, bukan hanya respons ketika kondisi sepi. Periode ramai dapat digunakan untuk memperkuat modal, memperbaiki peralatan, membangun basis pelanggan, dan mengembangkan promosi. Periode aktivitas rendah dapat digunakan untuk pemeliharaan aset, pengembangan keterampilan, dan diversifikasi kegiatan. Pendekatan siklikal tersebut sesuai dengan karakter resiliensi yang ditemukan dalam penelitian, yaitu belajar dari satu periode untuk mempersiapkan periode berikutnya. Dengan demikian, variabilitas musim tidak hanya diperlakukan sebagai hambatan, tetapi juga sebagai bagian dari siklus pengelolaan usaha.

Implikasi lainnya berkaitan dengan kebijakan pengembangan destinasi. Program pelatihan sebaiknya tidak hanya berisi promosi atau pelayanan wisata, tetapi juga manajemen risiko, pengelolaan keuangan sederhana, diversifikasi produk, keselamatan bahari, dan pemanfaatan jaringan digital. Pelaku dengan karakter jasa berbeda membutuhkan materi yang berbeda pula. Penyedia makanan dan minuman membutuhkan penguatan pengelolaan stok dan pemasaran, sedangkan pemilik perahu dan pemandu membutuhkan penekanan lebih besar pada keselamatan, informasi cuaca, dan pengelolaan jadwal.

Diferensiasi dukungan akan membuat intervensi lebih relevan. Pada akhirnya, penguatan resiliensi di Telong-Elong perlu mempertahankan posisi masyarakat lokal sebagai aktor utama. Pengetahuan pengalaman yang dimiliki pelaku merupakan aset yang tidak selalu tersedia dalam dokumen perencanaan formal. Karena itu, kebijakan destinasi sebaiknya menggabungkan pengetahuan lokal dengan informasi ilmiah dan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyedia jasa wisata di Telong-Elong menghadapi variabilitas musim melalui strategi yang berbasis pengalaman, fleksibilitas operasional, efisiensi sumber daya, diversifikasi pendapatan, serta pemanfaatan pelanggan dan jaringan. Bentuk strategi berbeda sesuai karakteristik usaha. Penyedia makanan dan minuman

terutama menggunakan efisiensi operasional, penyedia transportasi laut menekankan fleksibilitas perjalanan dan pengelolaan risiko, sedangkan pemandu wisata menekankan fleksibilitas pelayanan dan hubungan dengan pelanggan. Resiliensi penyedia jasa wisata terbentuk melalui kemampuan mengantisipasi perubahan, merespons dan beradaptasi, mempertahankan keberlangsungan usaha, memanfaatkan sumber daya dan jaringan, serta melakukan pemulihan dan pengembangan. Resiliensi tersebut berkembang secara bertahap melalui pengalaman, pembelajaran, dan kemampuan menyesuaikan sumber daya dengan kondisi lingkungan dan permintaan wisata.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi penyedia jasa wisata dapat dipahami sebagai proses berulang: mengantisipasi perubahan, merespons, beradaptasi, mempertahankan keberlangsungan, memanfaatkan sumber daya dan jaringan, kemudian pulih dan belajar. Proses tersebut berlangsung berbeda sesuai jenis jasa, tetapi memiliki prinsip umum berupa fleksibilitas dan kemampuan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Sebagai saran, pengelola destinasi dan pemangku kepentingan terkait perlu memperkuat akses informasi cuaca dan kondisi laut, edukasi keselamatan wisata bahari, jejaring pemasaran, serta pengembangan alternatif usaha bagi pelaku pada periode aktivitas wisata rendah. Penelitian berikutnya dapat membandingkan beberapa destinasi pesisir dan mengombinasikan data kualitatif dengan data kunjungan, pendapatan, serta kondisi cuaca lintas musim untuk memperoleh gambaran resiliensi yang lebih komprehensif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para penyedia jasa wisata di Telong-Elong yang telah memberikan waktu, pengalaman, dan informasi selama penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak masyarakat dan pengelola lingkungan destinasi yang mendukung proses pengumpulan data. Dukungan tersebut sangat membantu dalam memahami strategi dan pengalaman pelaku usaha dalam menghadapi variabilitas musim.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2025). Kecamatan Jerowaru dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.

Eppang, B. M., Widjaja, H. R., Arifin, M., Azinuddin, M., Salim, M. A. M., & Islahuddin. (2024). Model of resilience strategies of small and medium-sized tourism enterprises post pandemic crises in marine-based destination. Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality, 7(2), 105–126. https://doi.org/10.31940/jasth.v7i2.105-126

Hall, C. M., Prayag, G., & Amore, A. (2017). Tourism and resilience: Individual, organisational and destination perspectives. Channel View Publications. https://doi.org/10.21832/HALL6300

Hoffmann, S., Deppisch, T., Fontanari, M., & Traskevich, A. (2023). Creating cooperative value for destination resilience. Tourism Management Perspectives, 48, 101160. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101160

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (n.d.). Desa Wisata Jerowaru. Jejaring Desa Wisata (JADESTA). https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/56613

Lew, A. A., & Cheer, J. M. (Eds.). (2018). Tourism resilience and adaptation to environmental change: Definitions and frameworks. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315463971

Manik, M., & Suriadi, A. (2023). Strategi adaptasi pelaku usaha wisata selama masa pandemi COVID-19. JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora), 7(1), 41–51. https://doi.org/10.30595/jssh.v7i1.17006

Maulana, A., & Koesfardani, C. F. P. P. (2020). Pola musiman kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 14(2), 73–90. https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.73-90

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Olawuyi, O. S., & Kleynhans, C. I. (2025). Tourism seasonality and adaptation strategies of managers/owners of tourism and hospitality businesses. European Journal of Management Issues, 33(3), 183–203. https://doi.org/10.15421/192516

Permadi, L. A., Asmony, T., Widiana, H., & Hilmiati. (2018). Identifikasi potensi desa wisata di Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. Jurnal Pariwisata Terapan, 2(1), 33–45. https://doi.org/10.22146/jpt.35380

Scott, D., Hall, C. M., & Gössling, S. (2012). Tourism and climate change: Impacts, mitigation and adaptation. Routledge.

Seow, A. N., Choong, Y. O., Low, M. P., Ismail, N. H., & Choong, C. K. (2024). Building tourism SMEs' business resilience through adaptive capability, supply chain collaboration and strategic human resource. Journal of Contingencies and Crisis Management, 32, e12564. https://doi.org/10.1111/1468-5973.12564

Suherman, Widiatmaka, F. P., Kensiwi, F., Suharso, D. D., Sukirno, Pranyoto, P., Cahya, S. K., Kundori, Listyorini, H., Supriyanto, S., Pranoto, & Sukrisno. (2024). Resilience in tourism-based SMEs driven by initiatives and strategies through share value relational capital viewed from a resource-based theory perspective. Humanities and Social Sciences Communications, 11, 1128. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03607-z

Trupp, A., Salman, A., Stephenson, M. L., Chand, L.-F., & Gan, J.-E. (2025). A systematic review of challenges faced by micro and small enterprises in tourism destinations: Producing solutions through resilience building and sustainable development. Tourism Planning & Development, 22(3), 301–323. https://doi.org/10.1080/21568316.2024.2307970

Widiyastuti, D., Azmi, F. N., Adhitama, S. Y., Destiana, K., Dahlan, A. D., & Syakbana, Z. P. (2023). Strategi adaptasi pelaku usaha kecil dan menengah sektor ekonomi kreatif dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta selama pandemi COVID-19. COMPACT: Spatial Development Journal, 2(1). https://doi.org/10.35718/compact.v2i1.854

https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13421

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)